



Original Article

Ekoteologi Pondok Pesantren dalam Tafsir Al-Tsaqafi : Analisis Ayat Quran Al-A'raf ayat 58

Mohammad Ilham Maulana[✉]

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Korespondensi Author: 250204210013@student.uin-malang.ac.id

Abstrak:

Krisis ekologis menuntut respons keilmuan yang melampaui pendekatan teknis dengan mengintegrasikan dimensi etis-spiritual, khususnya dalam ekosistem pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan merumuskan ekoteologi pondok pesantren melalui lensa tafsir Al-Tsaqafi sebagai pendekatan kultural yang menautkan teks wahyu dengan konteks kelembagaan pesantren, serta mengoperasionalkannya dalam kerangka green pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang diperluas (text-policy oriented). Data bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an bertema ekologi, literatur tafsir dan ekoteologi, serta dokumen kelembagaan pesantren meliputi kebijakan, kurikulum, SOP, dan laporan program. Analisis dilakukan secara berlapis melalui analisis konten terarah, analisis wacana, dan analisis hermeneutik interpretatif untuk mengaitkan teks, konteks, dan praksis. Hasil penelitian menunjukkan lima kategori normatif—tawhīd, khilāfah/amanah, mīzān, fasād/iṣlāh, dan maṣlaḥah/maqāṣid—sebagai fondasi ekoteologi pesantren yang dioperasionalkan ke dalam empat domain utama: tata kelola, kurikulum-pedagogi, budaya santri, serta sarana-prasarana. Integrasi normatif dan operasional tersebut menghasilkan paket Indikator Kinerja Lingkungan (IKL) yang terukur disertai siklus PDCA dan logic model untuk perbaikan berkelanjutan. Artikel ini berkontribusi pada penguatan jembatan antara tafsir Al-Qur'an dan tata kelola pesantren dalam mendorong transformasi green pesantren berbasis legitimasi syar'i dan akuntabilitas metrik.

Keywords: Ekoteologi, Pesantren, Tafsir Al-Tsaqafi, Green Pesantren, Al-A'raf [7]: 58

Pendahuluan

Krisis ekologis menuntut respons keilmuan yang tidak semata bersifat teknis, tetapi juga berlandaskan dimensi etis dan spiritual. Dalam tradisi keislaman Indonesia, fondasi ekoteologi yang bertumpu pada tauhid, amanah dan kekhalifahan manusia,

mīzān (keseimbangan), serta larangan fasād menyediakan basis normatif yang kuat bagi pengembangan pendidikan ramah lingkungan di pesantren. Kajian tematik Al-Qur'an mutakhir menunjukkan bahwa perawatan alam tidak hanya diposisikan sebagai etika sosial, melainkan bagian integral dari ibadah. Dengan demikian, nilai-nilai wahyu berpotensi diturunkan menjadi prinsip pembelajaran, dakwah, dan kebijakan publik yang berorientasi keberlanjutan. Di Indonesia, orientasi tersebut beririsan langsung dengan gerakan green pesantren yang memadukan etika Qur'ani dan praktik pengelolaan lingkungan pada level kelembagaan.

Dari sisi metodologis, pendekatan tafsir ats-Tsaqafi (kultural) relevan untuk menjembatani teks dan konteks, yakni membaca ayat-ayat ekologi Al-Qur'an dengan mengintegrasikan kearifan lokal, kultur kelembagaan, dan realitas sosial pesantren. Historiografi tafsir Nusantara menegaskan adanya perjalanan panjang tradisi penafsiran yang menggunakan bahasa dan aksara lokal, disertai kecenderungan kuat menuju pendekatan kontekstual yang peka terhadap budaya. Oleh karena itu, tafsir ats-Tsaqafi tepat dijadikan lensa untuk merumuskan ekoteologi pesantren yang tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan berlanjut pada pedoman operasional yang sesuai dengan ekologi sosial institusi pesantren.

Literatur nasional mengenai lingkungan dan pesantren secara umum dapat dipetakan ke dalam dua rumpun besar. Rumpun pertama ialah studi empirik tentang eco/green pesantren, seperti penelitian Suryanto mengenai eco-pesantren Nurul Jadid yang menyoroti kultur, kemandirian, dan program lingkungan; kajian tentang strategi pemberdayaan lingkungan di Pesantren Daarut Tauhid; studi di Pesantren Annuqayah yang menampilkan konservasi dan penguatan agraria melalui BPM PPA; serta penelitian di Surabaya yang membuktikan fiqh al-bī'ah sebagai kerangka pembiasaan karakter ekologis santri. Rumpun kedua mencakup telaah normatif berupa kajian ekoteologi Qur'ani dan tafsir tematik lingkungan yang menegaskan tauhid, khalīfah, mīzān, dan fasād sebagai poros etika ekologis Islam.

Sejumlah penelitian lain memperkaya aspek metodologis dan fikih lingkungan. Putri dkk. menunjukkan konstruksi kesalehan ekologis berbasis fiqh al-bī'ah di pesantren Banten; Zuhdi (2015) merumuskan fiqh al-bī'ah dengan pendekatan maṣlaḥah–maqāṣid; sementara kajian historiografi dan dinamika tafsir menyediakan landasan konseptual bagi tafsir kontekstual. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat normatif atau deskriptif-programatik. Relatif sedikit kajian yang mengintegrasikan tafsir Al-Qur'an (teks) dengan arsitektur operasional kelembagaan (institusi) dalam satu kerangka yang aplikatif untuk tata kelola, kurikulum, budaya organisasi, sarana-prasarana, serta metrik capaian lingkungan. Artikel ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan meramu tafsir ats-Tsaqafi ke dalam matriks normatif–operasional green pesantren yang dapat diaudit dan direplikasi.

Secara khusus, Jurnal Riset Agama telah merevitalisasi tafsir ekologis QS. Al-A'raf [7]: 56–58 dalam konteks gerakan penanaman pohon. Meskipun inspiratif, kajian tersebut belum mengembangkan perangkat ekoteologi kelembagaan berbasis tafsir kultural. Pada saat yang sama, riset mengenai dinamika tafsir pesantren mengungkap adanya pergeseran epistemik—dari tradisi Pegon menuju Arab fuṣḥā—yang membuka peluang format baru tafsir pesantren yang lebih sistematis. Kondisi ini menyediakan ruang yang kondusif bagi pengembangan model tafsir ats-Tsaqafi sebagaimana diajukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, celah riset tampak jelas, yakni belum adanya studi yang menautkan QS. Al-A'raf [7]: 58 dengan habitus agraris-komunal pesantren untuk melahirkan indikator operasional eco pesantren yang terukur.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) merumuskan ekoteologi pondok pesantren berbasis tafsir *ats-Tsaqafi* atas QS. Al-A'raf [7]: 58 dengan menafsirkan metafora “tanah yang baik dan tanah yang buruk” sebagai etika pengelolaan lahan, air, dan benih dalam kultur pesantren; (2) menurunkan ayat tersebut menjadi indikator implementatif, meliputi kurikulum adab ekologis santri, tata kelola kebun, kolam, dan air, serta pembiasaan kebersihan dan anti-*isrāf*; dan (3) menyusun peta kebijakan mikro berupa SOP dan audit lingkungan pesantren guna menginstitutionalisasi nilai-nilai Qur'ani. Kontribusi penelitian ini diharapkan bersifat teoretis dengan memperkaya khazanah tafsir ekologi kontekstual Indonesia, serta praktis sebagai rujukan pendampingan eco pesantren pada level kebijakan, manajemen, dan budaya kelembagaan.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi: (a) manfaat teoretis, yakni penguatan tafsir *ats-Tsaqafi* sebagai kerangka hermeneutik bagi isu ekologi serta pengayaan diskursus ekoteologi pesantren dan *fiqh al-bī'ah*; (b) manfaat metodologis melalui penyediaan matriks normatif–operasional sehingga tafsir tidak berhenti pada tataran *what ought to be*, tetapi menjawab *how to implement*; dan (c) manfaat praktis kebijakan berupa penyediaan toolbox penyusunan kebijakan green pesantren, peta jalan implementasi, serta rubrik audit internal yang memudahkan replikasi antar pesantren dan sinergi dengan indikator nasional keberlanjutan pendidikan.

Rumusan Masalah

1. bagaimana kategori normatif ekoteologi dirumuskan melalui pembacaan tafsir *ats-Tsaqafi* atas ayat-ayat Al-Qur'an bertema ekologi?
2. bagaimana kategori normatif tersebut dipetakan menjadi pedoman operasional serta indikator kinerja lingkungan (IKL) dalam konteks pesantren?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengoperasionalkan ekoteologi pesantren berbasis pembacaan tafsir *ats-Tsaqafi* atas ayat-ayat Al-Qur'an bertema ekologi. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan kategori normatif ekoteologi melalui pembacaan tafsir *ats-Tsaqafi* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu ekologi.
2. Memetakan kategori normatif ekoteologi tersebut ke dalam pedoman operasional serta indikator kinerja lingkungan (IKL) yang aplikatif dalam konteks kelembagaan pesantren.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang diperluas (*extended literature-based research*) berorientasi teks–kebijakan (*text–policy oriented*). Fokus penelitian adalah memformulasikan kerangka normatif ekoteologi pesantren yang dibaca melalui lensa tafsir *ats-Tsaqafi*, dengan kategori utama meliputi tauhid, khalīfah/amanah, *mīzān*, *maṣlahah*, dan larangan *fasād*, serta mengoperasionalkannya ke dalam arsitektur green pesantren pada empat domain utama, yaitu: (1) tata kelola kelembagaan (kebijakan dan SOP); (2) kurikulum (intrakurikuler, kokurikuler, dan *living fiqh al-bī'ah*); (3) budaya dan keteladanan (*habituasi*, *ritus*, dan *simbol*); serta (4) sarana-prasarana (pengelolaan air, energi, sampah, dan tata hijau).

Sumber dan Jenis Data

Data primer pertama berupa korpus nash dan tafsir yang dibaca dengan pendekatan ats-Tsaqafi, meliputi ayat-ayat Al-Qur'an tentang kosmologi dan etika ekologis, hadis tematik, serta teks tafsir dan kajian keislaman yang menonjolkan pendekatan kultural-kontekstual. Data primer kedua berupa dokumen resmi pesantren yang telah menyatakan atau mempraktikkan program eco/green pesantren, antara lain AD/ART, peraturan pimpinan, SOP pengelolaan sampah, air, dan energi, panduan kebun dan kompos, modul eco-literacy santri, RPP/CP, serta laporan kegiatan dan audit internal.

Data sekunder mencakup artikel jurnal nasional bertema ekoteologi, fiqh al-bī'ah, eco pesantren, serta historiografi dan pendekatan tafsir (sekitar 10–15 artikel yang telah dirujuk pada bagian pendahuluan), serta pedoman dan regulasi pendidikan serta lingkungan hidup yang relevan.

Pemilihan dokumen kelembagaan pesantren dilakukan melalui theoretical sampling dengan kriteria: (1) memiliki program lingkungan aktif minimal dua tahun; (2) menyediakan dokumen publik atau terbuka; dan (3) merepresentasikan variasi tipologi pesantren (salafiyah–khalafiyah/modern), ukuran kelembagaan, dan sebaran geografis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara berlapis. Pertama, analisis konten (directed content analysis) digunakan untuk mengekstraksi kategori normatif dari korpus teks keagamaan. Tahapan analisis meliputi open coding untuk menandai unit makna (tauhid, khalifah, amanah, mizān, maṣlaḥah, dan fasād), axial coding untuk mengaitkan kategori normatif dengan domain operasional (tata kelola, kurikulum, budaya, dan sarana-prasarana), serta selective coding untuk merangkai matriks normatif–operasional beserta indikator kinerja lingkungan (IKL) dan contoh butir SOP.

Kedua, analisis wacana kontekstual-kritis diterapkan pada dokumen kelembagaan pesantren untuk mengungkap konstruksi relasi manusia–alam, posisi dan otoritas aktor (kiai, santri, pengurus), narasi kesalehan ekologis, serta dinamika kepatuhan dan dampak kebijakan lingkungan.

Ketiga, analisis interpretatif-hermeneutik digunakan untuk menautkan temuan tekstual dan wacana kebijakan dengan kultur lokal pesantren, termasuk ritus, simbol, dan habitus keseharian, sehingga menghasilkan pedoman implementasi green pesantren yang peka konteks sosial-budaya.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi, yaitu triangulasi sumber (teks keagamaan, kebijakan, kurikulum, dan laporan program), peer debriefing dengan sejawat akademik, penyediaan jejak audit berupa codebook dan memo analitik, serta validasi pengguna (user validation) melalui penelaahan draf matriks normatif–operasional oleh pengelola pesantren sebelum perumusan akhir indikator dan rekomendasi kebijakan.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Surah Al-Nahl Ayat 97 Menggunakan Perspektif Tafsir Al-Tsaqafi

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

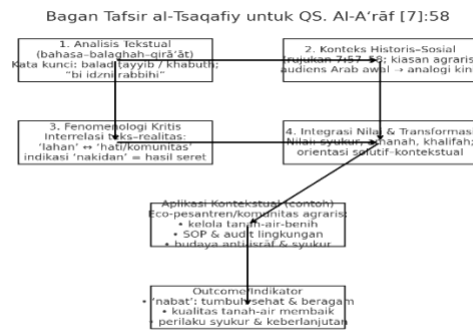
Artinya: “Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”

Pendekatan tafsir ats-Tsaqafiy memadukan bacaan teks Al-Qur'an dengan konteks budaya, sosial, dan orientasi transformasi. Secara metodologis, pendekatan ini mencakup empat langkah utama: (a) analisis tekstual terhadap bahasa, balāghah, dan qirā'āt; (b) pembacaan historis-sosiologis dengan memperhatikan asbāb al-nuzūl dan kondisi sosial; (c) penerapan fenomenologi kritis untuk menautkan teks dengan realitas kontemporer; dan (d) integrasi nilai Qur'ani agar tafsir menjadi kontekstual, solutif, dan transformatif. Dengan kerangka ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak berhenti pada level normatif, melainkan menjadi jembatan antara warisan klasik dan tantangan kekinian.

QS. Al-A'rāf [7]:58 menampilkan oposisi metaforis antara “tanah yang baik” (*al-balad al-tayyib*) yang menumbuhkan tanaman dengan izin Tuhannya, dan “tanah yang buruk” (*alladhī khabutha*) yang tidak mengeluarkan tumbuhan kecuali secara merana atau seret (*nakidan*). Penegasan penutup ayat, “demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda bagi kaum yang bersyukur,” mengikat metafora agraris dengan etos spiritual berupa kesyukuran. Dari sisi retorika, diksi kontras (*tayyib-khabuth*), partikel kausal “*bi idzni rabbih*,” dan klimaks “*nuṣarrifu al-āyāt*” membingkai kausalitas ilahi, kualitas medium (tanah/komunitas), serta keluaran (pertumbuhan). Analisis tekstual ini menjadi bahan baku penafsiran, termasuk menelaah akar kata, nuansa balāghah, dan implikasi semantik yang memperkaya interpretasi aplikatif.

Dalam konteks QS. 7:57–58, hujan dan pertumbuhan tanaman menjadi kiasan yang akrab bagi masyarakat Arab awal, di mana rahmat ilahi turun lalu terlihat kualitas medium penerima. Pendekatan ats-Tsaqafiy menautkan kiasan tersebut dengan ekologi kultural pembaca masa kini, misalnya masyarakat agraris atau pesantren. Dengan demikian, istilah “tanah” dibaca secara ganda: (a) sebagai medium ekologis, yaitu lahan, air, dan benih; dan (b) sebagai medium sosial-moral, yaitu hati dan komunitas. Fenomenologi kritis mendorong penafsir mengidentifikasi “indikasi nakidan” sebagai gejala ekologis dan budaya—misalnya hasil tanaman seret, degradasi tanah, atau perilaku boros dan merusak—lalu merumuskan padanannya dalam realitas lokal.

Melalui integrasi nilai Qur'ani, tafsir ats-Tsaqafiy atas QS. 7:58 menurunkan etika “tanah yang baik” menjadi perangkat praksis yang konkret. Hal ini mencakup pembangunan budaya syukur yang terukur melalui audit perilaku anti-isrāf, perbaikan medium ekologis melalui pengelolaan lahan, air, dan kompos, serta penataan medium sosial melalui kurikulum adab ekologis, SOP kebersihan, dan partisipasi komunal. Frasa “*bi idzni rabbih*” dibaca sebagai kesadaran akan batas dan ketergantungan, menekankan bahwa usaha manusia wajib bersandar pada etika khalifah dan amanah agar pertumbuhan (nabat) berlangsung sehat dan beragam. Dengan demikian, ayat ini menjadi peta tindakan yang memadukan spiritualitas, ilmu, dan kebijakan mikro, sehingga tafsir dapat diimplementasikan secara kontekstual, solutif, dan transformatif.

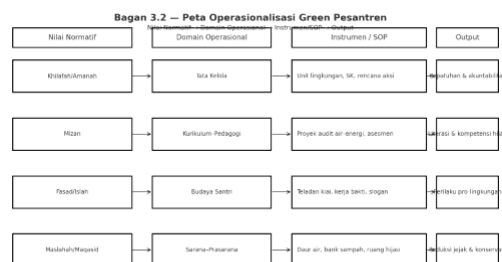


Gambar 1. Kerangka Tafsir ats-Tsaqafiy atas QS. Al-A'rāf [7]:58 dan Implementasinya dalam Ekoteologi Pesantren

2. Green Pesantren: Tata Kelola, Kurikulum Pedagogi, Budaya, dan Sarana Prasarana

Studi mengenai pesantren di Banten dan Madura mengungkapkan peran signifikan kiai dan perangkat kelembagaan dalam mengeksternalisasi nilai-nilai lingkungan menjadi aturan bersama, seperti larangan menebang pohon dan prinsip kebersihan yang dikaitkan dengan iman. Penguatan institusional selanjutnya diwujudkan melalui pembentukan unit lingkungan, pelaksanaan program Jumat Bersih, serta manajemen sumber daya air secara terorganisir. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Annuqayah telah memformulasikan ekoreligiusitas ke dalam kebijakan dan program melalui biro pengabdian masyarakat yang mengelola konservasi dan penguatan agraria sejak awal tahun 2000-an. Operasionalisasi kurikulum lingkungan dilakukan melalui integrasi tema-tema lingkungan dalam tafsīr, fikih thaharah (kebersihan), usul fiqh (maṣlaḥah), dan akhlaq, yang didukung dengan metode pembelajaran berbasis proyek, audit energi dan air oleh para santri, serta penilaian afektif dan psikomotorik. Literatur pendidikan Islam pada jurnal nasional menunjukkan bahwa pembelajaran lingkungan menjadi efektif ketika nilai-nilai keimanan dan akhlak diikatkan dengan praktik instruksional yang kontekstual di asrama dan kelas.

Selain itu, *hidden curriculum* berupa keteladanan kiai, slogan-slogan operasional seperti “buang sampah pada tempatnya,” serta ritual kerja bakti, berkontribusi dalam memperkuat *ecological piety* atau kesalehan ekologis. Proses tersebut berhasil menggeser habitus individu menjadi budaya kolektif yang berkelanjutan. Studi kepemimpinan ekologis kiai juga menunjukkan dampak positif berupa peningkatan perilaku bersih dan sehat serta pengurangan sampah plastik di lingkungan pesantren.



Gambar 2. Skema Operasionalisasi Green Pesantren dari Nilai Normatif ke Implementasi Kelembagaan

3. Fondasi Normatif Ekoteologi Berbasis Tafsir ats-Tsaqafi

Pembacaan ekoteologi melalui tafsir ats-Tsaqafi, yakni pendekatan tafsir yang peka terhadap dimensi budaya, sosial, dan kelembagaan pesantren, menunjukkan konvergensi lima kategori etika Qur’ani yang relevan sebagai fondasi green pesantren. Kelima kategori tersebut meliputi tawhīd (anti-antroposentrisme), khilāfah/amanah (tanggung jawab manusia), mīzān (keseimbangan), larangan fasād dan dorongan iṣlāh (perbaikan), serta maṣlahah/maqāṣid (kemaslahatan ekologis). Literatur nasional tentang ekoteologi Al-Qur’an secara konsisten menegaskan poros nilai tersebut sebagai dasar etis bagi aksi lingkungan, termasuk artikulasi *hifz al-bī’ah* (penjagaan lingkungan) dalam praksis keagamaan kontemporer. Secara epistemologis, tafsir ats-Tsaqafi berakar pada tradisi tafsir Nusantara yang mengafirmasi pentingnya konteks lokal dan kultural lembaga-lembaga Islam. Historiografi tafsir di Indonesia memperlihatkan bahwa otoritas kiai, penggunaan bahasa, dan kultur pesantren berperan membentuk corak penalaran serta prioritas tematik penafsiran. Dalam kerangka ini, isu lingkungan dapat diangkat sebagai kepedulian keagamaan yang sah dan relevan, sekaligus membuka ruang justifikasi tekstual-kontekstual bagi lahirnya regulasi dan kebijakan hijau di lingkungan pesantren.

Melalui pemetaan ayat-ayat tematik (*tafsīr mawḍū’ī*) tentang alam, diperoleh sejumlah butir normatif yang bersifat operasional. Pertama, nilai tawhīd mengarah pada sikap anti-ekstraktivisme yang merusak. Kedua, prinsip khilāfah/amanah menegaskan kewajiban pengelolaan sumber daya, kebersihan lingkungan, dan tata kelola air. Ketiga, mīzān meniscayakan larangan israf (pemborosan) serta dorongan intensifikasi efisiensi energi dan air. Keempat, larangan fasād dan perintah iṣlāh menuntut pencegahan pencemaran serta upaya restorasi lingkungan. Kelima, *maṣlahah/maqāṣid* menempatkan *hifz al-bī’ah* sebagai agenda integral dalam pendidikan, tata kelola, dan layanan publik pesantren. Kajian-kajian tematik mutakhir menegaskan bahwa paket nilai tersebut dapat dijadikan basis pengembangan kurikulum dan kebijakan kelembagaan.

Pada tataran uṣūl al-fiqh, perluasan konsep maqāṣid al-syarī’ah dengan memasukkan *hifz al-bī’ah* semakin memperkuat legitimasi normatif bagi pengembangan *green pesantren*. Sementara itu, gagasan *living fiqh al-bī’ah* menunjukkan bagaimana nilai-nilai ekoteologis tersebut dapat diobjektifikasi ke dalam kebiasaan keseharian, standar operasional prosedur, serta hidden curriculum pesantren. Dengan demikian, tafsir ats-Tsaqafi tidak hanya menghasilkan klaim normatif, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan menuju ranah kebijakan internal dan budaya kelembagaan pesantren yang berorientasi pada keberlanjutan.



Gambar 3. Kerangka Ekoteologi Qur’ani sebagai Fondasi Green Pesantren

4. Pembahasan

Tafsir ats-Tsaqafi menempatkan kebudayaan sebagai medium makna, di mana teks Al-Qur'an dibaca melalui praksis, simbol, dan habitus komunitas—dalam konteks penelitian ini, pesantren. Pendekatan ini berbeda dari tafsir bi al-ma'tsūr yang mengutamakan riwayat sahih sebagai rantai utama penjelasan ayat, serta dari tafsir tahlili yang bergerak ayat demi ayat dengan fokus kebahasaan. Dibandingkan dengan tafsir adabī-ijtimā'ī yang menekankan maslahat sosial secara umum, tafsir ats-Tsaqafi menambahkan lensa kultural-lokal sehingga dalil-dalil ekologi disambungkan secara langsung dengan struktur otoritas, ritus, dan bahasa pesantren.

Melalui tafsir mawḍū'ī (tematik), nilai-nilai Qur'ani tentang ekologi—seperti tawhīd, khilāfah/amanah, mīzān, fasād/iṣlāḥ, dan maṣlaḥah/maqāṣid—dapat dirumuskan secara sistematis. Namun, tanpa dimensi kultural, nilai-nilai tersebut kerap berhenti pada tataran norma abstrak. Tafsir ats-Tsaqafi mendorong translasi nilai menjadi aturan dan kebiasaan yang “berbahasa pesantren”, misalnya dengan menautkan larangan isrāf pada disiplin wudhu atau mengaitkan konsep iṣlāḥ dengan praktik kerja bakti. Konsekuensinya, legitimasi kebijakan meningkat karena beresonansi dengan identitas kelembagaan pesantren, bukan sekadar menjadi adopsi kebijakan eksternal.

Di sisi lain, pendekatan kultural juga mengandung risiko relativisme, yakni ketika praktik yang dianggap “sesuai budaya” justru menormalisasi status quo yang kurang ramah lingkungan, seperti pembakaran sampah atas nama tradisi. Oleh karena itu, kerangka tafsir ats-Tsaqafi perlu ditopang oleh prinsip maqāṣid al-syarī'ah dan data empiris agar tidak terjebak pada pembenaran adat. Konsekuensi metodologisnya adalah perlunya pasangan antara tafsir kultural dan standar uji berupa audit serta indikator kinerja, sehingga tafsir tetap kritis sekaligus operasional.

Pada tataran implementasi *green pesantren*, setidaknya terdapat tiga model yang berkembang. Pertama, model normatif–fiqh oriented yang menekankan fatwa internal, adab kebersihan, dan keteladanan kiai. Kedua, model teknis–infrastruktur oriented yang berfokus pada pengelolaan bank sampah, kompos, serta efisiensi air dan energi. Ketiga, model ekopedagogis yang mengintegrasikan literasi ekologis ke dalam RPP, proyek santri, dan asesmen afektif. Temuan pada Bagian 1–3 menunjukkan bahwa tafsir ats-Tsaqafi mampu merangkum ketiganya dalam satu alur integratif: dari nilai menuju kebijakan, kurikulum, budaya, hingga sarana-prasarana.

Dibandingkan dengan model green campus atau sekolah adiwiyata, pesantren memiliki keunggulan berupa modal otoritas dan kohesi sosial. Satu komando kiai sering kali lebih efektif dibandingkan instruksi administratif yang panjang. Namun, keunggulan ini juga membawa konsekuensi berupa potensi *person-dependence*, di mana keberlanjutan program sangat bergantung pada figur kepemimpinan. Oleh karena itu, desain operasional pada Bagian 2 menekankan pentingnya penguncian praktik ke dalam SOP, unit kerja, dan skema insentif agar kebijakan ekologi tidak bergantung pada figur semata.

Perbandingan lain menyangkut skala dan sumber daya. Banyak pesantren kecil menghadapi keterbatasan dana dan lahan, sehingga fokus pada penguatan budaya dan kurikulum dapat menghasilkan quick wins. Sebaliknya, pesantren besar memiliki peluang untuk melengkapi upaya tersebut dengan teknologi, seperti daur ulang air wudhu atau pemanfaatan energi surya. Konsekuensinya, tolok ukur keberhasilan perlu dirancang secara bertingkat dan relatif terhadap kapasitas masing-masing pesantren, bukan menggunakan satu angka seragam, agar tetap adil dan mendorong perbaikan

bertahap.

Bagian 3 mengikat temuan nilai (Bagian 1) dan domain operasional (Bagian 2) ke dalam kerangka Indikator Kinerja Lingkungan (IKL) yang dipadukan dengan siklus PDCA. Berbeda dari kerangka evaluasi yang hanya menghitung output, seperti jumlah kegiatan, IKL menuntut indikator intensitas (misalnya kWh atau liter air per santri-hari, persentase daur ulang) serta indikator proses (jam *eco-literacy*, tingkat kepatuhan pemilahan). Keunggulan pendekatan ini adalah kemampuan membandingkan kinerja antarperiode dan antarunit, sekaligus menelusuri sebab perubahan melalui relasi antara kurikulum, budaya, dan kebijakan.

Konsekuensi praktis dari adopsi IKL–PDCA adalah meningkatnya kebutuhan tata kelola data, termasuk penyediaan alat ukur, log kegiatan, dan rubrik asesmen. Tanpa kesiapan minimal, terdapat risiko *paper compliance* dan gaming *indicators*, misalnya praktik pemilahan sampah yang hanya dilakukan saat audit. Oleh karena itu, Bagian 3 mengusulkan *feedback loop* di mana temuan tahap “Check” tidak berhenti sebagai laporan, tetapi memicu reinterpretasi nilai (misalnya penajaman *mizān* pada isu pemborosan air) serta perancangan ulang SOP, seperti penjadwalan ulang Jumat Bersih atau penyesuaian skema sanksi dan apresiasi.

Dibandingkan dengan kerangka keberlanjutan umum, model pada Bagian 3.3 menambahkan legitimasi syar’i sebagai pendorong kepatuhan, sementara siklus PDCA menjaga keberlanjutan kebijakan lintas periode. Konsekuensinya, pesantren memperoleh bahasa bersama yang menghubungkan dalil normatif dengan angka-angka kinerja, sekaligus membuka peluang replikasi melalui indikator yang seragam namun tetap fleksibel terhadap konteks. Dengan demikian, gerakan *green pesantren* bergerak dari teks menuju tata kelola dan dari tafsir menuju transformasi, bukan sebagai proyek sekali jadi, melainkan sebagai proses pembelajaran institusional yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir ats-Tsaqafi mampu merumuskan fondasi normatif ekoteologi pesantren—meliputi tawhīd, khilāfah/amanah, mizān, fasād/iṣlāḥ, dan maṣlaḥah/maqāṣid—serta menurunkan secara sistematis ke dalam arsitektur operasional green pesantren pada empat domain utama: tata kelola, kurikulum–pedagogi, budaya santri, dan sarana-prasarana. Integrasi antara nilai Qur’ani dan praktik kelembagaan tersebut diformalkan melalui paket Indikator Kinerja Lingkungan (IKL) dan siklus PDCA, sehingga nilai-nilai ekoteologis tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terukur, dapat diaudit, dan diperbaiki secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya jalur transformasi yang jelas dari teks ke tata kelola dan dari tafsir ke perubahan institusional yang replikatif. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan kerangka hermeneutik–kebijakan yang menjembatani tafsir dengan operasi kelembagaan melalui instrumen evaluatif. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan matriks normatif–operasional dan logic model yang memudahkan perencanaan, pelaporan, serta replikasi pengelolaan lingkungan antarpesantren. Dengan demikian, ekoteologi pesantren berbasis tafsir ats-Tsaqafi berpotensi menjadi model pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan dan tata kelola lingkungan yang akuntabel.

Saran

Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji kerangka IKL–PDCA melalui implementasi percontohan pada berbagai tipologi pesantren guna memperoleh baseline

kinerja dan penyempurnaan indikator. Selain itu, penguatan infrastruktur data minimal serta pendampingan teknis diperlukan agar pengukuran kinerja lingkungan dapat dilakukan secara konsisten dan replikatif. Upaya ini penting untuk memperluas penerapan ekoteologi pesantren sebagai model pendidikan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan.

Daftar Pustaka

- Agustus, Vol No, and Muhammad Alif. "PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM PERPEKSTIF AL- QUR ' AN : STUDI QUR ' AN TEMATIK" 5, no. 2 (2025): 434–42. <https://doi.org/10.59966/setyaki.vii1.5.1>.
- Akbar, Ahmad Fadly Rahman, Muhammad Diaz Supandi, Ihwan Agustono, and Niken Sylvia Puspitasari. "THE DYNAMICS OF QUR'ANIC TAFSIR IN INDONESIA: HISTORICAL PERIODIZATION AND THE ROLE OF LOCAL SCHOLARS." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (June 9, 2025): 65. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v10i1.2079>.
- Anam, Saichul, and Muhammad Nabil Ikil Mubarak. "From Pegon to Arabic: The New Tafsir of Indonesian Pesantren." *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 6, no. 1 (October 1, 2025): 90–114. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v6i1.12298>.
- Arifah, Umi, Ahmad Fauzan Hidayatullah, and Anif Rizqianti Hariz. "Program Eco-Pesantren Dalam Pelestarian Lingkungan." *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan* 19, no. 1 (January 31, 2022): 105–14. <https://doi.org/10.31964/jkl.v19i1.462>.
- AZZAHRA, SYAIRA, and Siti Maysithoh. "PERAN MUSLIM DALAM DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN: AJARAN DAN PRAKTIK." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (May 26, 2024): 1568–79. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>.
- Jamaluddin, Jamaluddin. "Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan; Konsep Thaharah Dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (July 31, 2018). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.600>.
- Junianto, Agus, Syamsuddin R S, and Asep Iwan Setiawan. "Pemberdayaan Lingkungan Melalui Eco-Pesantren." *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 1 (April 21, 2025). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v10i1.28314>.
- Lukman, Fadhli. "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia." *SUHUF* 14, no. 1 (June 30, 2021): 49–77. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.616>.
- Nailur Ridha, and Abdul Wahid. "Ekopesantren Pondok Pesantren Annuqayah (Strategi Konservasi Lingkungan Dan Penguatan Agraria Pada Masyarakat Pedesaan Kabupaten Sumenep)." *JSP: Jurnal Studi Pesantren* 1, no. 1 (2022): 93–116. <https://doi.org/10.59005/jsp.vii1.154>.
- Putri, Liza Diniarizky, Catur Nugroho, Abdul Malik, and M Nastain. "Developing Ecological Piety in Pesantren: The Kyai's Cognition and the Practice of Living Fiqh Al-Bi'ah in Banten." *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 23, no. 2 (January 2, 2024): 235–59. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i2.235-259>.
- Rodin, Dede. "Alquran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (November 21, 2017): 391. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1035>.
- Samsudin, Sahiron. "PENDEKATAN DAN ANALISIS DALAM PENELITIAN TEKS TAFSIR." *SUHUF* 12, no. 1 (June 28, 2019): 131–49. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.
- Subaidi, Ahmad Tantowi, Nur Cholid, Mahfudz Junaedi, Waluyo, and Mukh Nursikin. "Eco-Pesantren: Islamic Education in Forest Conservation Landscapes." *Fudan Journal of the Humanities and Social Sciences* 16, no. 4 (December 24, 2023): 541–67. <https://doi.org/10.1007/s40647-023-00386-w>.
- Suryanto, Bradhiansyah Tri. "Eko-Pesantren: Mewujudkan Pesantren Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Berbasis Kemandirian." *Jurnal ISLAM NUSANTARA* 03,

- no. 01 (2019): 263–86. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/111>.
- Yunus, Eka Mulyo, Andika Andika, Ahmad Yani, Muria Khusnun Nisa, and Hasyim Muhammad. “Revitalisasi Tafsir Ekologi Pada Kandungan Surat Al-A’raf [7] Ayat 56-58 Dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi Di Lingkungan UIN Walisongo Semarang.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): 112–31. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15112>.
- Zaiyadi, Ahmad. “Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur’an Di Indonesia.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist* 1, no. 1 (August 7, 2018): 01–26. <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.1>.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. “Fiqh Al-Bî’ah Tawaran Hukum Islam Dalam Mengatasi Krisis Ekologi,” no. 35 (n.d.).